

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Ibadah Menurut Perjanjian Lama (PL)

Dalam Perjanjian Lama ibadah merupakan pelaksanaan upacara keagamaan yang sangat sentral dalam kehidupan umat manusia. Sehingga hal itu tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Israel. Sebagaimana yang dikutip oleh Ari Agustus Wedy Lempang dikatakan bahwa kata ibadah dalam bahasa Indonesia adalah sebuah kata benda serapan yang diserap dari bahasa Arab dengan kata dasar "abet" yang berarti hamba dan kata "abodah" dalam Perjanjian Lama mengandung arti menghambakan diri. Dengan demikian secara harafiah ibadah dapat diartikan hormat atau penghormatan atau sikap, aktivitas yang mengakui atau menghargai seseorang (yang ilahi) dan kata tersebut juga mengandung makna ekspresi atau sikap hidup yang penuh bakti dan penyerahan diri kepada yang ilahi.<sup>18</sup>

Perayaan sabat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidak dapat dipisahkan dari peristiwa penciptaan, sebagaimana karya penciptaan yang dikisahkan dalam Kejadian 1–2 khususnya pada pasal 2:2-3 di sana dikatakan bahwa "ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dibuat-Nya itu berhentilah Ia dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu lalu Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya.

---

<sup>18</sup>Ari Agustus Wedy Lempang, *Doa Pemuda* (STAKN Toraja, 2010), hlm. 12.

Karena pada hari itulah Ia berhenti dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu".

Selain dari pada itu perayaan sabbat ada pula perayaan-perayaan lainnya yang diperingati oleh orang Israel seperti perayaan Paskah, roti tidak beragi (Kel. 12:1-29), hari perayaan pengumpulan hasil panen atau disebut sebagai hari raya Pondok Daun (Im. 23:34), hari raya bulan baru dan lain-lain. Selain dari pada perayaan-perayaan yang telah diungkapkan di atas maka dalam ibadah umat Israel pun dikenal adanya beberapa jenis persembahan korban yang dipersembahkan kepada Tuhan seperti kurban bakaran, kurban pendamaian, kurban penebus salah, kurban penebus dosa, kurban persembahan, kurban syukur, kurban unjukan.<sup>19</sup>

Dengan demikian bahwa ibadah yang dituntut oleh Allah bukan hanya sekedar perayaan-perayaan dan ritus-ritus agama saja melainkan membuat umat-Nya untuk menampakkan ibadah itu dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap berperilaku baik dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan, artinya bahwa ibadah tidak cukup hanya dipahami sebagai ritus yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja tetapi hendaknya ibadah itu dinyatakan lewat tindakan selaku umat Tuhan.

## **B. Ibadah Menurut Perjanjian Baru (PB)**

---

<sup>19</sup>H.H. Rowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 97.

Perjanjian Baru menggunakan berbagai istilah untuk ibadah, salah satunya adalah literia. Sebagaimana yang dikatakan JL. Ch. Abineno yang dikutip oleh Semar Parinding bahwa literia dalam pengertian yang sebenarnya berarti pekerjaan upahan, pelayanan-pelayanan dan sering pula diartikan sebagai penyembahan kepada ilah-ilah yang sering diterjemahkan ibadah orang Yahudi dalam sinagoge atau dapat berarti kegiatan keagamaan manapun. Salah satu pemberian Allah kepada umat Israel adalah "literia" yaitu ibadah. Tuhan Allah memilih dan menetapkan agar umat Israel beribadah kepada-Nya. Tuhan berulang kali berfirman dan menyuruh Musa pergi menghadap Firaun agar membebaskan bangsa Israel agar mereka pergi dan beribadah kepada-Nya, sebagaimana yang tertulis dalam kitab Keluaran 8:1; 9:1, 13; 10:13 "...Biarkanlah umat-Ku pergi supaya mereka beribadah kepada-Ku. Berdasarkan ayat ini maka tujuan Allah membebaskan umat Israel adalah supaya mereka itu beribadah kepada-Nya.

Salah satu kata yang kurang menonjol dalam kesusastaan Perjanjian Baru adalah threkeia, yang berarti pelayanan keagamaan atau ibadah seperti yang ada dalam (Kis. 26:5; Kol. 2:18 dan Yak. 1:26). Selain menunjuk ke ibadah dalam (Mat. 15:9; Mrk. 7:7; Kis. 18:3; 19:27). Kitab Kisah Para Rasul menjelaskan orang-orang yang takut kepada Allah.<sup>20</sup>

Ibadah atau kebaktian jemaat juga disebut perkumpulan (1 Kor. 14:23), pertemuan (Ibr. 10:2). Di dalam ibadah jemaat terjadi pertemuan antara Allah

---

<sup>20</sup>James F. White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 15.

dan jemaat sebagai umat-Nya. Dalam ibadah, manusia mengagungkan dan menyenangkan Tuhan. Bagi orang Kristen ibadah merupakan masa di mana Tuhan hadir sendiri. Yesus berkata bahwa "dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat. 18:20).<sup>21</sup> Dalam pertemuan itu terjadi dialog antara Allah dan jemaat, Allah berfirman jemaat menjawab, Allah memberi jemaat menerima serta mengucapkan syukur, Allah mengampuni dan jemaat memuji nama-Nya. Dengan menyadari kehadiran Tuhan maka seharusnya ibadah itu adalah untuk mengagungkan dan menyenangkan hati Tuhan.<sup>22</sup>

Ibadah jemaat biasanya dilakukan pada hari Minggu dan ibadah hari Minggu menjadi sentral (hari Tuhan) yaitu hari kebangkitan Kristus, hari kemenangan. Dalam ibadah jemaat Kristus menempati tempat yang sentral.<sup>23</sup> Sekalipun pertemuan antara Allah dan jemaat bukan hanya berlangsung pada hari Minggu saja tetapi juga pada hari-hari kerja dan bahkan segala sesuatu yang dikerjakan dengan penuh rasa tunduk, hormat dan penuh ketaatan kepada Tuhan adalah ibadah. Dalam Perjanjian Baru ibadah memiliki arti yang sangat luas sehingga mencakup seluruh kehidupan manusia sebagaimana yang dikatakan dalam (Rm. 12:1) atau hampir sinonim dengan diakonia (Yak. 1:26-27).

---

<sup>21</sup>Indrawan Eleas, *Bukan Kristen Rutinitas* (Jogyakarta: Andi, 2007), hlm. 6.

<sup>22</sup>Ibid, hlm. 6.

<sup>23</sup>Jl. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 214-215.

Kehadiran Yesus Kristus dalam persekutuan secara iman menciptakan dan dialog yang akrab antara Tuhan dan umat-Nya di mana Allah memanggil umat menjawab, Allah berfirman jemaat mengaminkan; Ia memberi dan jemaat menerima dengan ucapan syukur.<sup>24</sup>

### C. Pengertian Strategi Pendampingan Pastoral

#### 1. Pengertian Pendampingan Pastoral

Pendamping pastoral adalah gabungan dari dua kata yang memiliki makna tentang pelayanan, ialah kata pendampingan dan kata pastoral. Pendampingan atau mendampingi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan kepada orang yang memang perlu mendapat pendampingan dan orang yang melakukan pendampingan tersebut disebut mendampingi. Pendampingan mempunyai arti kemitraan, bekerjasama, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.<sup>25</sup>

Teologi pastoral adalah bidang teologi yang berfokus pada operasi dan dimulai dengan pertanyaan teologis dan diakhiri dengan jawaban teologis. Dengan demikian, pastoralisme merupakan teologi yang memperkuat posisinya sebagai teologi pastoral. Teologi pastoral adalah cabang teologi yang berfokus pada perspektif pastoral terhadap seluruh

---

<sup>24</sup>BPS Gereja Toraja, *Liturgi Gereja Toraja* (BPG Gereja Toraja, 1995), hlm. 16.

<sup>25</sup>Aart van Beek, *"Pendampingan Pastoral"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal.9

aktivitas dan fungsi gereja dan pendeta serta menarik kesimpulan teologis dari observasi.<sup>26</sup>

Pendampingan pastoral merupakan suatu penyembuhan yang dinyatakan oleh gereja yang berdasar pada Alkitab untuk membawa pertumbuhan, kedewasaan dan kematangan bagi orang percaya. Pendampingan ini dibutuhkan oleh orang percaya yang dalam permasalahan hidupnya.<sup>27</sup> Lewat sebuah pendampingan, orang percaya yang sedang dalam pergumulan akan ditolong secara perlahan untuk mengalami pertumbuhan spiritualnya sehingga dapat siap menghadapi berbagai persoalan hidup.

Pendampingan atau penggembalaan merupakan satu bagian dalam tugas dan pelayanan gereja. Pendampingan yang pada umumnya terkait dengan kata *care* dalam bahasa Inggris yang berarti asuhan, perawatan, menjaga dan perhatian penuh. Pendampingan ini merupakan sebuah proses yang dinyatakan oleh seorang yang benar-benar bersedia memberikan pendampingan tersebut terhadap seseorang yang membutuhkannya. Pendampingan pastoral mengarah kepada kegiatan yang mendampingi atau membimbing secara bertahap terhadap seseorang yang sedang mempunyai masalah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 7.

<sup>27</sup>Hunter, Rodney (GE), *Distionary of Pastoral Care and Counseling*. (Nasville: Abingdon Press, 1990), hal. 843

<sup>28</sup>Aar Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (BPK Gunung Mulia, 2020), 9.

Pendampingan pastoral adalah hal yang bersifat profeksi yang merupakan bagian dari pertanggungjawaban gereja atas kasih Allah, sebagai umat yang telah dikuduskan. Pendampingan pastoral juga merupakan pelayanan yang dipercayakan, ditugaskan, dan diamanatkan Allah kepada umat-Nya untuk mengantar manusia berjumpa, bergaul, dengan Yesus. Penggembalaan atau pendampingan memiliki kaitan adanya sebuah hubungan menumbuhkan dan melengkapi dalam pengembangan tugas gereja sehingga gereja bisa menjadi gereja yang misioner.

Kehidupan bergereja sekarang ini tugas seorang gembala biasa dilakukan oleh Majelis Gereja (Pendeta, Penatua dan Diaken) yang juga merupakan pelayanan integral dari gereja itu sendiri. Born-Strom menjelaskan bahwa tugas seorang gembala yaitu menuntun jemaat dalam kehidupan sehari-hari untuk mempraktikkan kebenaran firman Tuhan dan memastikan bahwa setiap firman yang mereka dengar bisa mereka lakukan dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Tujuan pelayanan Gereja bukanlah untuk pelayana Gereja sendiri, akan tetapi untuk kerajaan Allah. Oleh karena itu setiap bentuk pelayanan dalam Gereja salah satunya adalah pelayana Pastoral. Pelayanan pastoral sebagai salah satu bentuk pelayanan intern di dalam Gereja mempunyai tujuan terutama demi pembangunan dan

---

<sup>29</sup> Born Strom, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 4 .

pengembangan seluruh tubuh serta kesejahteraanNya. Dengan demikian, pelayanan para petugas pastoral merupakan suatu usaha untuk membangun pengembangan seluruh dan kesejahteraannya. Suatu pelayanan terhadap persekutuan umat beriman untuk menumbuhkan dan mengembangkan iman mereka.<sup>30</sup> Tujuan pelayanan pastoral merupakan suatu pelayanan bagi umat yang beriman untuk memperkuat iman jemaat.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pendampingan pastoral adalah suatu pelayanan yang dilakukan oleh gembala untuk menolong, menguatkan, mengarahkan dan membantu seseorang yang sedang mengalami suatu masalah agar dapat kembali menyadari akan kehidupan untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Seperti masalah yang terjadi di gereja Toraja Jemaat Pniel Pompaniki pentingnya peran pastoral di dalamnya.

Pelayanan pastoral mengacu pada tindakan dan upaya yang bertujuan membantu orang-orang yang mempunyai masalah untuk tumbuh, menghidupkan dan mengembangkan kepribadian mereka. Pelayanan pastoral mencakup dukungan seumur hidup untuk penyembuhan dan pertumbuhan timbal balik dalam jemaat dan komunitas. Pelayanan pastoral merupakan gabungan dari dua kata yang berarti pelayanan: pendampingan dan pelayanan pastoral.

---

<sup>30</sup>(<https://ejournal.widyayuwana.ac.id> diakses hari Jumat 3 September 2021)



Pendampingan atau mendampingi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan kepada orang yang memang perlu mendapat pendampingan dan orang yang melakukan pendampingan tersebut disebut pendamping. Pendampingan mempunyai arti kemitraan, bekerjasama, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.<sup>31</sup>

Kegiatan pendampingan yang dilakukan dimaksudkan untuk memampukan orang yang didampingi mengalami hidup yang lebih bermakna lebih dari sekedar munculnya kesadaran diri akan masalah yang sedang dialami. Hubungan timbal balik antara pendamping dan yang didampingi bukanlah percakapan yang biasa namun percakapan yang dilakukan merupakan percakapan Therapeutic.<sup>32</sup>

Pendampingan pastoral merupakan suatu penyembuhan yang dinyatakan oleh gereja yang berdasar pada Alkitab untuk membawa pertumbuhan, kedewasaan dan kematangan bagi orang percaya. Pendampingan ini di butuhkan oleh orang percaya yang dalam permasalahan hidup. Ada begitu banyak orang percaya yang gampang saja menyerah ketika menghadapi banyak persoalan dalam hidupnya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan mereka tidak mengalami pertumbuhan spiritual dalam hidupnya. Lewat sebuah pendampingan, orang percaya

---

<sup>31</sup>Ibid., 9.

<sup>32</sup>Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling: Buku Pegangan untuk Pemimpin Gereja dan Konselor Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 3.

yang sedang dalam pergumulan akan ditolong secara perlahan untuk mengalami pertumbuhan spiritualnya sehingga dapat siap menghadapi berbagai persoalan hidup.

Pendampingan pastoral tidak lepas dari unsur penggembalaan dimana di dalam pendampingan kita membutuhkan teknik-teknik penggembalaan. Penggembalaan berasal dari kata gembala. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata gembala diartikan sebagai penjaga atau pemelihara binatang (ternak) sedangkan dalam kekristenan disebut sebagai penjaga keselamatan orang banyak.<sup>33</sup> Dalam penelitian PGI melihat penggembalaan itu sebagai bentuk pelayanan gereja untuk memelihara, menuntun, membimbing, memberi pengertian, mengarahkan dan memberi pengertian warga bagi keutuhan hidupnya, agar hidup dalam kasih pengampunan dan keselamatan Allah dalam Yesus Kristus.<sup>34</sup>

Kegiatan pendampingan merupakan sebuah tugas yang dijalankan oleh orang-orang yang memperoleh panggilan khusus untuk melayani setiap waktu. Tugas yang dilakukan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena hal ini tidak hanya berkaitan dengan teori tetapi juga dilakukan dalam bentuk praktek, yakni mengajar dan menolong orang yang sedang mendapat masalah atau berada dalam kesulitan.

---

<sup>33</sup>KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) offline 3.1

<sup>34</sup>Potret dan Tantangan Gerakan Oikumene, *Laporan penelitian suevey Oikmene* (Jakarta: BPK Gunung Mulia),125.

## 2. Sejarah Pastoral

Dalam upaya memahami pengaruh teologi untuk pendampingan pastoral, penting sekali untuk memperhatikan sejarah teologi pastoral. Teolog pastoral yang paling terkenal ialah Eduard Thurneysen (1888-1974), seorang kawan dari Karl Barth. Dia adalah seorang teolog yang sangat terbuka dan berusaha membuka mata para teolog terhadap pelayanan pastoral. Dari perspektif masa kini, penekanan Thurneysen pada pemberitaan mungkin tidak dianggap progresif, tetapi kita hendaknya memahami bahwa lima puluh tahun yang lalu, konteks gereja di Eropa masih sangat lain. Sekularisme belum terlalu maju. Pelayanan pastoral masih difokuskan pada jemaat yang taat dan yang lebih mengenal Alkitab. Selain itu, perlu disadari pengaruh teologi pemberitaan di antara kaum Protestan yang selama beberapa abad bertentangan dengan tradisi "ekaristi" dari gereja Katolik.

Tradisi gereja Protestan dan Katolik pada waktu itu masih dianggap mencerminkan dua gereja yang berbeda. Sekarang sudah tidak lagi dan kerja samanya sudah erat. Dengan demikian, jangan kita mengkritik Thurneysen dengan mengatakan: "Kok sepertinya pelayanan pastoral sama dengan berkhotbah saja", tetapi kita sebaiknya menyambut Thurneysen karena berminat mencari relevansi pemberitaan firman pada konteks pelayanan pastoral. Dengan demikian, ia bergerak dari konteksnya dengan minat pastoral.

Mula-mula pelayanan pastoral dianggap pemberitaan pastoral kepada individu yang perlu digembalakan untuk menjadi anggota jemaat yang baik. Lama-kelamaan pandangannya berkembang ke gagasan bahwa pelayanan pastoral adalah panggilan kepada individu untuk melayani Kerajaan Allah dan tidak hanya dimaksudkan untuk anggota gereja. Mula-mula pelayanan pastoral dianggapnya sebagai percakapan satu arah (dari pendeta ke anggota jemaat), lama-kelamaan pelayanan pastoral menjadi pertemuan yang bersifat dialogis di mana kehadiran Allah sangat dipentingkan.

Umat Kristen Protestan di Belanda memang mengharapkan bahwa pendeta dan gereja memenuhi kebutuhan rohani mereka melalui khotbah dan pelayanan pastoral yang bersifat rohani. Seharusnya ada kata yang membangun dan memotivasi mereka sehingga kekosongan hidup dapat diisi. Dengan perkembangan sekularisme, pencarian makna menjadi lebih penting lagi. Teolog-teolog pastoral masa kini di Belanda seperti G. Heitink tetap memusatkan perhatian mereka pada pertanyaan ini. Dengan demikian, para teolog Belanda agak sulit melepaskan diri dari gagasan pelayanan pastoral sebagai pemberitaan. Namun G. Brillenburg Wurth, tiga puluh tahun yang lalu telah mengatakan bahwa

khotbah dan pelayanan pastoral perlu dibedakan, karena khotbah adalah tugas "nabi" dan pelayanan pastoral adalah tugas imam.<sup>35</sup>

Dalam masyarakat Belanda masa kini, pendeta lebih dipandang sebagai ahli "teologi" daripada pelayan yang mempedulikan semua aspek hidup. Proses ini sekarang juga terjadi di Indonesia. Selama dasawarsa yang terakhir, melalui kebaktian saja pendeta sudah dapat menjamin kelangsungan hidup jemaat. Itu sekarang sudah tidak cukup lagi, khususnya di kota besar. Pendeta tidak dilihat sebagai ahli teologi seperti di Belanda, tetapi sebagai ahli kerohanian (jadi lebih spiritual daripada kognitif), namun ternyata bahayanya sama, yaitu pengotakan tugas pelayanan.<sup>36</sup>

### 3. Pengertian Strategi Pendampingan Pastoral

Strategi adalah cara rencana atau pendekatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pelayanan pastoral diperlukan untuk mendorong pertumbuhan gereja. Strategi untuk membantu pendeta/hamba Tuhan mencapai tujuan pastoral mereka dalam pertumbuhan gereja. Pelayanan pastoral dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk kunjungan, pemberitaan Firman Tuhan, dan konseling pastoral, yang dapat menjadi strategi untuk mendorong pertumbuhan rohani gereja.

---

<sup>35</sup>Ibid., 29.

<sup>36</sup> Ibid., 30.

Strategi pelayanan adalah bagaimana menyikapi akan keadaan yang ada di dalam jemaat agar mampu memberikan solusi yang baik. Untuk bisa menemukan jalan keluar menghadapi setiap permasalahan berdasarkan kondisi kebutuhan dan bisa memberikan jalan terbaik dari keadaan yang dialami. Strategi yang paling sempurna adalah mengikuti cara Yesus menginjil. Strategi Yesus adalah teladan sempurna. Meskipun mengambil bagian dalam hidup di dunia sebagai manusia, Dia tidak pernah melakukan kesalahan, dia dicobai dalam segala hal seperti kita, tetapi Dia tidak jatuh terhadap godaan itu. Dia selalu tahu apa yang benar dan hidup sebagaimana Tuhan akan hidup diantara manusia.

Kata pendampingan pastoral merupakan gabungan dua kata yang berarti pelayanan: kata pendampingan dan kata pastoral care. Pertama-tama, kata "mentoring" berasal dari kata kerja "menemani". Persahabatan adalah kegiatan membantu orang lain yang memerlukan pendampingan karena alasan tertentu. Seseorang yang terlibat dalam aktivitas "pendampingan" disebut "pengawal". Interaksi paralel atau hubungan timbal balik terjadi antara pendamping dan pendamping. Pihak yang mendampingin adalah yang mempunyai tanggung jawab paling besar (sesuai dengan kemampuannya). Dengan istilah pendampingan, hubungan antara pendamping dengan orang yang

didampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal-balik, sebagaimana yang sudah disinggung di atas.<sup>37</sup>

Pendampingan pastoral ini sangat diperlukan dalam penggembalaan sebagai upaya untuk menyatakan kasih Tuhan bagi jemaat lewat kebenaran firman Tuhan dan persekutuan dan pelayanan sakramen sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sidang jemaat. Gembala perlu menemukan cara-cara yang efektif dalam melakukan pendampingan pastoral. Hal ini dapat disesuaikan dengan adanya berbagai perubahan terkini yang tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab. Karena itu dibutuhkan strategi agar pendampingan pastoral dapat berjalan dengan baik. Strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan-tindakan yang mendasar yang diambil oleh pimpinan tertinggi dan dilaksanakan oleh setiap jajaran suatu organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan organisasi tersebut.<sup>38</sup>

Jemaat yang disertai permasalahan yang kompleks, mengharuskan para pembina warga gereja untuk mengatur strategi dan menyusun model, supaya dapat memberikan pelayanan pendampingan pastoral holistik kepada warga gerejanya. Gereja yang berhasil dalam melakukan tri tugas panggilan gereja (koinonia, marturia dan diakonia),

---

<sup>37</sup>Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 13.

<sup>38</sup>Florentina Sianipar, "Strategi Pendampingan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah". *Missio Ecclesiae* 8, no. 2 (2019): 137-154.

bergerak secara dinamis berdasarkan perencanaan strategis. Di dalam gereja sangat langka merumuskan rancangan strategis sehingga gereja berdinamika tanpa perencanaan yang kuat. Rumusan rancangan strategis tersebut harus berorientasi pada individu jemaat sebagai gereja.<sup>39</sup> Pada prinsipnya pendampingan pastoral melihat segala sesuatu pekerjaan pelayanan yang dilakukan oleh gembala atau pastor secara utuh dan menyeluruh yang dilaksanakan secara terencana dan terus-menerus.

Strategi pelayanan pendampingan pastoral yang dilakukan oleh para gembala semata-mata untuk merawat domba-domba mereka secara berkesinambungan bagi kelangsungan komunitas Gereja yang kuat. Terbentuknya Gereja tidak terlepas dari kumpulan orang-orang yang datang dengan tujuan beribadah kepada Tuhan. Orang yang sehati dan sepikir untuk menghadap Tuhan akan bersama-sama berkumpul dan membentuk komunitas tersendiri. Di antara komunitas itu akan saling bersosialisasi satu dengan yang lain. Dalam ruang lingkup Kristen, perkumpulan tersebut akan membentuk suatu gereja. Orang-orang yang berkumpul dan bersekutu dalam sebuah gereja sering disebut dengan jemaat atau warga gereja.

---

<sup>39</sup>Wanapri Pangaribuan, "*Manajemen Strategis Gereja Yang Sukses*," GENERASI KAMPUS 7, no. 2 (n.d).



#### 4. Fungsi Pendampingan Pastoral

Aart Van Beek memaparkan 6 fungsi sebuah pendampingan yaitu sebagai berikut:<sup>40</sup>

##### a. Fungsi membimbing

Hal ini berfungsi untuk menolong orang yang didampingi agar mampu memilih dan menetapkan sebuah keputusan yang tepat untuk sebuah permasalahan yang sedang dihadapinya. Seseorang yang berjalan dan tersesat membutuhkan pertolongan untuk diarahkan ke jalan yang benar, akan dibimbing sehingga mampu melihat dan memilih jalan dalam hidupnya.

##### b. Fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan

Memiliki hubungan yang baik dengan sesama merupakan sebuah kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman baik itu melalui keluarga maupun dengan orang banyak. Untuk itu konselor haruslah bijaksana dan berperilaku netral, tidak boleh memihak dalam menolong koseli untuk menciptakan hubungan baik dengan orang yang ada didekatnya.

##### c. Fungsi Menopang/Menyokong

Fungsi ini berfungsi untuk menyediakan waktu juga kehadiran di tengah-tengah persoalan yang tengah dialami oleh klien sehingga klien merasa tidak sendiri dalam menghadapi

---

<sup>40</sup>Ibid., 13-15

permasalahannya. Dukungan seperti kehadiran, dan sapaan yang meneduhkan serta sikap yang terbuka dapat meringankan beban yang tengah di derita mereka.

d. Fungsi Menyembuhkan

Adalah sebuah pendampingan yang dilakukan dengan kasih sayang, kepedulian, kesabaran dalam mendengarkan semua jenis keluhan klien dapat membantu seseorang dalam menghadapi permasalahannya dan merasakan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan.

e. Fungsi mengasuh

Memberikan kekuatan kepada klien untuk mampu melanjutkan kehidupan sehingga hidup yang dijalani semakin bertumbuh dan berkembang. Pendampingan yang dilakukan dilihat terlebih dahulu potensi apa yang mampu ditumbuhkan dalam kehidupannya untuk dijadikan kekuatan yang dapat diandalkannya guna melanjutkan kehidupan.

f. Fungsi menguatkan

Hal ini berfungsi sebagai pemberi penguatan terhadap fisik, sosial, mental dan spiritual kepada klien yang mengalami atau merasakan penderitaan. Dalam fungsi ini dapat dikaitkan dengan melihat pendampingan dalam hal pembinaan, perjumpaan yang dilakukan setiap waktu, apabila pendampingan dan orang yang

didampingi terlibat dalam hubungan yang terbuka untuk penyataan dan panggilan Tuhan, maka pendampingan pastoral dapat mendukung untuk kembali bangkit dari pergumulannya.

Dari enam fungsi pendampingan pastoral yang telah diuraikan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi pendampingan pastoral ialah sebuah upaya yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli dalam menolong dan memberikan dorongan terhadap seseorang yang sedang dalam permasalahan untuk dapat mengatasi masalahnya agar kembali kepada keutuhan, membantu orang yang mengalami penderitaan sehingga mampu mengambil sebuah keputusan untuk dirinya yang bertujuan agar memperoleh kebahagiaan dan menolong konseli untuk memperbaiki interaksi dengan sesama manusia juga hubungannya dengan Tuhan.

#### 5. Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, adapun bentuk-bentuk pelayanan pastoral sebagai berikut:

##### a. Pemberitaan Firman

Adalah bagian pelayanan yang wajib dilaksanakan oleh gereja dalam mewujudkan misionya di dunia ini (Matius 28: 19-20). Pelayanan ini merupakan suatu bentuk pelayanan yang dinyatakan lewat pemberitaan Injil sebagai kabar sukacita dari presensi dan aktifitas Allah yang menyelamatkan dalam Yesus Kristus.

## b. Percakapan Pastoral

Percakapan merupakan sebuah dasar dalam melakukan pelayanan pastoral. Inisiatif percakapan ini berada dalam tangan jemaat dan anggota-anggotanya. Menjadi sebuah hal yang perlu diingat bahwa dalam hal ini akan berbagi bentuk dari setiap pelayanan yang akan dilakukan. Baik dilakukan oleh seorang Pendeta, Majelis Gereja ataupun orang yang telah dipersiapkan dalam melakukan sebuah pendampingan.<sup>41</sup> Percakapan pastoral ini juga merupakan salah satu hal pokok yang mendapat perhatian dalam pelayanan pastoral. Dalam hal ini jika dilakukan tidak boleh menyinggung perasaan seseorang dalam sebuah percakapan awal pendampingan.

Bentuk percakapan pastoral mempunyai syarat dalam percakapan yaitu:

- a) Percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh seorang konselor.
- b) Untuk dapat mengadakan suatu percakapan yang membantu, seorang konselor mampu menciptakan sebuah hubungan yang baik dalam percakapan.
- c) Seorang konselor harus memberikan arahan atau perhatian yang baik terhadap seorang yang sedang didampingi.

---

<sup>41</sup>J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hal 7.

d) Seorang konselor harus memberikan sebuah kepercayaan sebagai teman yang baik dalam sebuah percakapan dan membuat dirinya berada pada posisi persoalan yang sedang dialami oleh orang yang sedang didampingi. Dalam pelayanan pastoral sikap ini biasanya disebut sebagai sikap empati.<sup>42</sup>

e) Perkunjungan Pastoral

Bentuk pelayanan ini merupakan tradisi Calvinis yang kemudian diwarisi dari gereja-gereja di barat. Pelayanan ini biasanya sangat dibutuhkan oleh setiap anggota jemaat. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab yang dilakukan oleh setiap pemimpin dalam gereja, baik itu dilakukan oleh seorang Majelis Gereja untuk mengunjungi setiap anggota-anggotanya.<sup>43</sup> Ketika hal ini dilakukan oleh seorang Majelis Gereja dalam mengunjungi anggotanya, maka Majelis Gereja dapat mengetahui setiap kondisi dan permasalahan yang dialami oleh anggotanya lewat percakapan yang dilakukan dalam perkunjungan.

f) Konseling Pastoral

Konseling Pastoral dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seorang konselor bersama konseli dengan metode psikologis yang berbentuk pengarahan sehingga dapat membantu

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, 87-89

<sup>43</sup>*Ibid.*, 95.

konseli memahami akan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.<sup>44</sup> Proses konseling merupakan hubungan timbal balik antara konselor dan konseli yang dimana konselor berupaya memberikan pertolongan dan membimbing serta membantu konseli yang membutuhkan pertolongan, bimbingan dan pengertian terhadap apa yang sedang dialaminya.

#### **D. Perilaku Etis dan Non Etis**

##### **1. Perilaku Etis**

Perilaku etis dalam beribadah merupakan tindakan yang mencerminkan keikhlasan penghormatan, dan tanggung jawab terhadap Allah serta sesama makhluk. Ibadah adalah suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dimengerti maknanya dengan baik sehingga ibadah dapat dengan sungguh-sungguh dilaksanakan dan membawa kemuliaan bagi Tuhan. Walaupun dalam bergereja unsur-unsur tidak selalu seragam namun makna dari pada itu mengarah pada tujuan yang sama yakni memuliakan Tuhan. Perilaku etis dalam beribadah mencerminkan pemahaman bahwa ibadah bukan hanya ritual fisik, tetapi juga spiritual yang melibatkan hati dan pikiran. Dengan menerapkan

---

<sup>44</sup>Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 2001), hal 14.

nilai-nilai etis, ibadah akan menjadi lebih bermakna dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kekhususan ibadah sebagai ruang perjumpaan antara Allah dan manusia tentu saja dilandasi dengan aturan-aturan khusus atau prinsip-prinsip etis dalam praksisnya. Dalam Alkitab, aturan-aturan etis yang berkenaan dengan ibadah dijelaskan secara detail dan spesifik dalam kitab Imamat. Hal tersebut penting guna mencegah praktek ibadah yang tidak berkenan kepada Allah. Gereja masa kini pun haruslah demikian agar perayaannya tidak didistorsi oleh pola-pola dunia sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa teolog misalnya John Stott, Alan Wolfe, George Barna, dan Michael Hotron, tentang kenyataan gereja masa kini yang tampak makin duniawi.<sup>45</sup>

Penyimpangan-penyimpangan etis dalam beribadah sudah semestinya tidak diperkenan dalam gereja sebab Allah tidak menghendaki penghormatan dan pengagungan kepada-Nya dihiasi dengan semarak dunia yang tidak mencerminkan citra umat-Nya (gereja). Bagaimana pun juga dalam beribadah umat Allah dalam totalitasnya harus menyampaikan rasa syukur dan hormat kepada Allah dengan sopan dan teratur. Keteraturan itu pun harus sesuai dengan etika kerajaan Allah yang menghendaki persembahan hidup yang kudus dan

---

<sup>45</sup>Jamnes Junaedy Takaliuang, "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2003): 61-84, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/26>.

berkenan kepada-Nya.<sup>46</sup> Prinsip etis dalam ibadah yang berkenan kepada Allah itu pun ditekankan oleh Hutchens atas penelitiannya terhadap Ibarani 12:28. Menurutnya dalam tradisi Yahudi, prinsip spiritual dan etis merupakan dua hal yang menjadi corak ibadah. Dalam hal ini, melalui etika, bahasa kultus terdeskripsikan dan dipraktikkan sesuai dengan perkenanan Allah.

Ibadah sebagai ruang perjumpaan dengan Allah menuntut juga prioritas utama dari umat-Nya, karena itu bagaimana pun juga setiap orang yang berjumpa dengan Allah harus menanggalkan kepentingan-kepentingan duniawi seberapa pun harganya. Perjumpaan tersebut harus menjadi komitmen total dan dilakukan dalam ketulusan tanpa manipulasi sedikit pun. Dalam hal ini, ketetapan ruang dan waktu untuk beribadah dan bersekutu harus ditaati sebagai wujud kesetiaan kepada Allah.

Berkaitan dengan itu, prioritas yang dimaksudkan di sini bukan hanya menyangkut alokasi waktu ibadah, tetapi secara esensial prioritas tersebut terpaut dengan pemberian diri secara total kepada Tuhan sebagai wujud ibadah yang benar.<sup>47</sup> Artinya bahwa dalam menghadapi sakralitas waktu ibadah, orang percaya harus masuk dengan penuh hormat dan tidak tergoda untuk beralih kepada kepentingan-kepentingan

---

<sup>46</sup>Tapingku, "Ibadah Yang Disukai Tuhan Dalam Agama Kristen Menurut Teks Amos 5:21-24," hal 25-26

<sup>47</sup>Henny, "*Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab*" (Jakarta: 2020) hal 37.



lain yang tidak diperkenankan oleh Tuhan. Perjumpaan dengan Tuhan haruslah disertai dengan diri yang dimurnikan dari sifat serta kepentingan-kepentingan duniawi.

Berkenaan dengan itu, maka kepentingan-kepentingan manusiawi kita harus dihentikan sebagai wujud dari sikap menghormati sakralitas ibadah, sebab ibadah adalah pemusatan diri kepada Allah. Allah telah memberi ruang dan waktu seluas-luasnya bagi manusia untuk bekerja dan memenuhi keperluannya, maka dalam waktu ibadah manusia harus mengkhususkan diri melayani Allah, memuji, menyembah, serta bersyukur atas kasih karunia-Nya.<sup>48</sup>

Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang secara kritis membahas tentang moralitas, terutama pertanyaan apakah perilaku manusia itu baik atau buruk. Etika mengacu pada nilai-nilai dan keyakinan yang sangat penting bagi individu dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut membantu membentuk kemanusiaan dalam suatu masyarakat dengan mempelajari mana yang baik dan mana yang buruk. Etika memerlukan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar moralitas dan tanggung jawab untuk membuat keputusan yang tepat bila diperlukan. Keberadaan etika mengandaikan nilai-nilai universal yang tidak terikat pada masyarakat atau zaman tertentu.

---

<sup>48</sup>Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 28-38, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/13>.

Menurut Keith Bertens, etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas manusia sejauh menyangkut moralitas. Cara lain untuk mengatakan hal yang sama adalah bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari perilaku moral.<sup>49</sup> Pengertian etika menurut Martin adalah suatu disiplin ilmu yang berfungsi sebagai standar atau pedoman untuk mengendalikan tingkah laku dan tingkah laku manusia.<sup>50</sup>

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, nilai dan aturan yang berlaku. Perilaku etis sangat bermanfaat bagi seseorang dalam kepentingan pribadi dan untuk berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial. Pengertian yang disampaikan oleh Darmaputera dan Geisler dapat menjadi referensi yang baik untuk mempelajari masalah terkait iman Kristen. Menurut Darmaputera, etika membahas nilai-nilai yang mencerminkan hubungan ideal antara seseorang dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan yang disembahnya.<sup>51</sup> Selain itu secara singkat Geisler mengaitkan etika dengan apa yang benar dan salah secara moral.<sup>52</sup>

## 2. Perilaku Non Etis

Perilaku non etis saat beribadah adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang seharusnya dijunjung

---

<sup>49</sup>Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993), 15.

<sup>50</sup>Agni Grandita, *Pendidikan Ibarat Jembatan Sedangkan Literasi adalah Senter Kecil yang Menuntunmu Sampai ke Ujungnya*, CV. Literakata Karya Indonesia (Jakarta, 2023), 93.

<sup>51</sup>Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 24.

<sup>52</sup> Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Pilihan dan Isu Kontemporer- Edisi Kedua revisi* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 13.

tinggi dalam ibadah. Perilaku ini mencerminkan kurangnya pemahaman, keikhlasan, atau penghormatan terhadap ibadah itu sendiri. Seperti yang terjadi di Gereja Toraja Jemaat Pniel Pompaniki, yang dimana ada beberapa anggota jemaat yang berperilaku non etis atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, salah satunya yaitu mereka yang tidak fokus saat beribadah, tidak menghargai berjalannya ibadah dan bahkan ada juga konflik yang terjadi pada saat warta, sehingga membuat salah satu dari anggota jemaat yang berdebat tidak mau lagi untuk datang beribadah. Hal-hal demikian adalah sesuatu yang harusnya tidak terjadi pada saat ibadah sedang berlangsung karena dengan hal tersebut dapat mengganggu berjalannya ibadah dengan baik dan mengganggu fokus atau konsentrasi yang lain dalam beribadah.

Adapun sikap non etis yang terjadi saat berlangsungnya ibadah ialah sebagai berikut:

a. Terjadi konflik

Ada beberapa jenis konflik yaitu :

1) Konflik di dalam individu

Konflik ini bisa ditimbulkan karena adanya rasa bimbang di dalam diri seseorang mengenai pekerjaan yang akan ia kerjakan ketika beberapa permintaan pekerjaan yang saling bertentangan atau seseorang tersebut diminta untuk melakukan sesuatu di luar keahliannya.

2) Konflik antar individu dalam organisasi yang sama

Konflik tersebut disebabkan karena adanya tekanan-tekanan yang berkaitan dengan perbedaan status atau karakter.

3) Konflik antar individu dan kelompok

Pada konflik ini berkaitan dengan bagaimana seseorang merespons penindasan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diharuskan oleh orang-orang sekerjanya.

4) Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama

Konflik ini berkaitan dengan terjadinya sebuah perbedaan antar kelompok yang terjadi antara kelompok.

5) Konflik antar organisasi

Hal ini berkaitan dengan adanya bentuk perbedaan, persaingan dalam hubungan perekonomian antar negara.<sup>53</sup>

Konflik dapat mempunyai akibat negatif atau positif tergantung bagaimana konflik tersebut ditangani. Akibat negatif dari konflik adalah: terhambatnya komunikasi, terganggunya kerjasama, terganggunya proses produksi yang menurunkan produksi, meningkatnya ketidakpuasan terhadap pekerja, seseorang mengalami tekanan (stress), orang atau karyawan, terganggu kemampuan berkonsentrasi, kecemasan, penarikan diri, dan apatis. Dampak positif

---

<sup>53</sup>Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2021), 6

dari sebuah konflik adalah: menjaga kelompok tetap hidup dalam keharmonisan, berusaha beradaptasi dengan keadaan, sehingga terjadi perubahan dan perbaikan serta keputusan yang inovatif terhadap sistem dan metode kerja, mekanisme, program bahkan tujuan organisasi.<sup>54</sup>

Dalam kaitannya penghambat pertumbuhan iman dalam jemaat adalah terjadinya konflik, baik konflik dalam komunitas gereja itu sendiri maupun dengan lingkungannya. Dengan demikian, sangat jelas bahwa salah satu hal yang menghambat pertumbuhan iman jemaat adalah terjadinya konflik, sebab dengan terjadinya konflik dilingkungan suatu gereja maka gereja tidak dapat beraktivitas untuk melakukan pendalaman iman melalui persekutuan seperti ibadah hari minggu, ibadah rumah tangga, dan persekutuan-persekutuan lainnya yang telah diprogramkan suatu organisasi gereja, dan hubungan relasi jemaat tidak baik. Namun terkadang juga, dari terjadinya konflik dalam sebuah jemaat dapat membentuk iman jemaat semakin baik.

b. Tidak fokus beribadah

Seseorang yang berperilaku non etis dalam beribadah biasanya bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma moral yang berlaku. Dengan demikian pentingnya pendampingan pastoral bagi anggota jemaat yang bersifat non etis yang bertujuan untuk memberi nasehat kepada mereka, bahwa apa yang

---

<sup>54</sup>Ibid., 7.

mereka berbuat adalah perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan, dan tidak mencerminkan seorang kristiani yang baik dalam sebuah jemaat. Fungsi pendampingan pastoral ialah untuk menopang, memberi arahan, serta memberi nasehat yang baik bagi setiap anggota jemaat yang bersikap non etis, agar bisa menjadi seorang pribadi yang lebih baik lagi.